

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan 3 masjid di daerah Banjarmasin yang memiliki marbut seorang mahasiswa UIN Antasari, adapun profil singkat dari lokasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Profil Masjid Abdurrahman Ismail

Masjid Abdurrahman Ismail ini berdiri di Komplek Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari di Jl. A. Yani Km 4,5 Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin 70235, Kalimantan Selatan, awalnya, masjid Abdurrahman Ismail pertama kali didirikan berstatus sebagai musholla, bangunan tersebut berjarak sekitar 4 meter dari lokasi masjid Abdurrahman Ismail yang ada pada saat ini. Sejak diresmikan menjadi Masjid Abdurrahman Ismail, pada tanggal 27 Februari 2004, bangunan masjid yang lama dialihfungsikan menjadi *production house* Fakultas Dakwah UIN Antasari Banjarmasin pada waktu itu, sejak diresmikannya bangunan baru masjid Abdurrahman Ismail, adapun kegiatan marbut masjid Abdurrahman Ismail adalah menjaga kebersihan masjid, mengecek alat-alat untuk kegiatan ibadah, menjadi khotib pengganti, muadzin, dan menjadi imam sholat. Adapun kepemimpinan dewan pengurus masjid Abdurrahman Ismail dipimpin oleh Ustad Ahmad, S.Ag.,M.Fil.I dan memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

TABEL 3. 1 STRUKTUR ORGANISASI MASJID ABDURRAHMAN ISMAIL

NO	Nama	Jabatan
1	Ahmad, S.Ag., M. Fil. I	Ketua
2	H. Abdul Karim S.Sos	Sekretaris
3	Husaini, M. Pd. I	Wakil Sekretaris
4	Drs. Fajar Sidiq	Bendahara
5	Ahmad Haris	Marbut Masjid
6	Sukran	Marbut Masjid

2. Profil Masjid Al-Falah

Masjid Al-Falah ini berdiri di Jl. Ulin RT 24 Kelurahan Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah, kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, oleh Samadie Broto Wihardjo masjid ini awalnya adalah sebuah mushola dan dibangun pada tahun 1975, dikarenakan keinginan warga setempat maka dirubahlah pada tahun 2017 menjadi masjid Al-Falah yang diresmikan oleh walikota Banjarmasin bapak Ibnu Sina, mempunyai luas tanah 25 x 20 meter persegi, adapun kegiatan marbut masjid Al-Falah adalah menjaga kebersihan masjid, menjaga perangkat masjid, mengajar mengaji untuk warga setempat, menjadi khotib pengganti ketika khotib tidak bisa hadir, muadzin, dan menjadi imam sholat. Adapaun masjid ini sekarang kepemimpinan dewan pengurus masjid ini dipimpin oleh Bapak Dr. H. M. Riza Firdaus, MM dan memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

TABEL 3. 2 STRUKTUR ORGANISASI MASJID AI-FALAH

NO	Nama	Jabatan
1	Dr. H. M. Riza Firdaus, MM.	Ketua
2	Laifvan Shuffy Irwan	Sekretaris
3	Hj. Sri Lestari	Bendahara
4	Abdul Hamid	Marbut Masjid
5	Ahmad Windu	Marbut Masjid
6	Haris Fadillah	Marbut Masjid

3. Profil Masjid Asy-Syafa'ah

Masjid Asy-Syafa'ah berdiri di Jl. Kuripan No.7 Rt. 2 Kelurahan Kuripan, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Masjid ini salah satu masjid tertua di Banjarmasin yaitu dibangun sekitar tahun 1952 sampai saat ini masih menjaga konsep yang lama meskipun dari luar terlihat terbuat dari keramik tetapi jika dari dalam maka akan terlihat bahwa masih menggunakan kayu, adapun kegiatan marbut masjid Asy-Syafa'ah adalah menjaga kebersihan masjid, mengecek alat-alat untuk kegiatan ibadah, menjadi khotib pengganti, muadzin, mengajar TPA Asy-Syafa'ah, mengajar mengaji untuk warga setempat dan menjadi imam sholat .masjid ini sekarang kepemimpinannya dipimpin oleh Bapak Suhaimi Fauzianor, S.E dan memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

TABEL 3. 3 STRUKTUR ORGANISASI MASJID ASY – SYAFA'AH

NO	Nama	Jabatan
1	Suhaimi Fauziannor, S. E	Ketua
2	Saipunddin Rais	Sekretaris dan Bendahara
3	Ikhsan Nurwahyudi	Marbut Masjid
4	Hasan	Marbut Masjid
5	M.Ratullah	Marbut Masjid
6	Irpansyah	Marbut Masjid

B. Identitas Subjek dan Informan

Identitas subjek dan Informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 3. 4 IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN

No.	Inisial Subjek	Usia	Pendidikan	Lokasi Masjid	Lama Bekerja
1	HS	21	Mahasiswa	Abdurrahman Ismail	± 2 Tahun
2	WD	21	Mahasiswa	Al-Falah	± 5 Bulan
3	IN	22	Mahasiswa	Asy-Syafa'ah	± 2 Tajun

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian maka peneliti mewawancarai tiga orang informan yakni orang terdekat subjek. Berikut identitas informan yang didapat oleh peneliti:

TABEL 3. 5 IDENTITAS INFORMAN

No	Inisial Informan	Usia	Lama kenal
1	SB	21	± 2 Tahun
2	HD	23	± 1 Tahun
3	SS	22	± 1 Tahun

C. Penyajian Data

Data-data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang digali pada subjek penelitian dan disajikan sebagai berikut:

1. Profil Subjek penelitian

a. Subjek HS

Subjek pertama adalah inisial HS, dapat digambarkan bahwa HS seorang mahasiswa berusia 21 tahun kuliah semester 6 di kampus UIN Antasari Banjarmasin, HS memiliki ciri fisik, berbadan kurus, tinggi 160 cm, berwajah bulat, bergigi gingsul dan kulit bewarna sawo matang, ketika bertemu dengan peneliti, subjek berpakaian menggunakan baju busana muslim lengan pendek bewarna abu-abu, celana panjang kain hitam, berpeci putih dan memiliki sifat mudah akrab dengan orang sekitar, sangat sopan dan terlihat santai ketika mengobrol, sebagaimana juga dikatakan informan SB tentang subjek HS “HS orang yang baik, *rajinan* dan murah senyum yang jelas”¹. Subjek HS merupakan marbut di Masjid kampus Abdurrahman Ismail Banjarmasin. HS sudah menjadi marbut selama lebih 2 tahun.

¹Informan SB, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 11 Maret 2018.

b. Subjek WD

Subjek kedua adalah inisial WD, dapat digambarkan bahwa WD seorang mahasiswa berusia 21 tahun kuliah semester 6 di kampus UIN Antasari Banjarmasin, dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat digambarkan WD memiliki ciri fisik berbadan kurus, tinggi 155 cm, berwajah oval, dan kulit bewarna hitam sawo matang, ketika bertemu dengan peneliti, subjek berpakaian menggunakan baju hitam lengan panjang dengan jas salah satu organisasi yang ada di kampus, dan celana panjang kain hitam, memiliki sifat baik, sangat optimis, idealis, dan sangat kritis, sebagaimana juga dikatakan informan HD tentang subjek WD “Sifatnya baik, kritis orangnya juga dan aktif di organisasi kampus”.² Subjek WD merupakan marbut di Masjid Al-Falah Banjarmasin, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan WD sudah menjadi marbut selama kurang lebih 6 Bulan, selama menjadi marbut masjid subjek mengatakan bahwa harus ada rasa tanggung jawab dengan pekerjaannya dan sadar diri.

c. Subjek IN

Subjek ketiga adalah IN, dapat digambarkan bahwa IN seorang mahasiswa berusia 22 tahun kuliah semester 6 di kampus UIN Antasari Banjarmasin, dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat digambarkan IN memiliki ciri fisik berbadan rada berisi, tinggi 167 cm, berwajah oval , dan kulit bewarna sawo matang, ketika bertemu dengan peneliti, subjek berpakaian menggunakan baju kaos lengan pendek bewarna putih dan

²Informan HD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 23 Maret 2018.

celana panjang kain hitam, memiliki sifat baik, santai, humoris dan ramah, sebagaimana juga dikatakan informan SS tentang subjek IN “Orangnya baik, santai suka bercanda, murah senyum yang jelas”³. subjek IN merupakan marbut di Masjid Asy-Syafa’ah Banjarmasin. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan IN sudah menjadi marbut selama kurang lebih 2 tahun, selama menjadi marbut masjid subjek mengatakan menjalaninya dengan santai asal koordinasi dengan teman sesama marbut berjalan dengan lancar.

2. Gambaran Regulasi Diri Mahasiswa UIN Antasari Yang Bekerja Sebagai Marbut Masjid Di Banjarmasin.

a. Gambaran Regulasi Diri HS

Gambaran regulasi diri subjek dalam penelitian ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Subjek HS telah menjadi marbut kurang lebih 2 tahun, adapun aktivitas kesehariannya adalah kuliah, mengerjakan tugas kuliah, membersihkan masjid, adzan dan menjadi imam. “Aktivitas sehari hari yang jelas bersih bersih setiap hari tanpa libur, dari teras atas, bawah, tempat wudhu, wc dan sebagainya, sisanya seperti jadi imam ataupun adzan itu fleksibel saja, kuliah seperti biasa saja”.⁴ Saat menjalankan tugas sebagai marbut dan mahasiswa subjek HS merasa tidak ada beban dan lebih tepatnya hanya menganggapnya sebagai tanggung jawab. “Beban tidak ada cuman seperti ada tanggung jawab saja, kalo beban itu terlalu berat bahasanya adanya tanggung jawab saja buat masjid

³ Informan SS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 29 Maret 2018.

⁴ Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

kebersihan dan lain sebagainya”.⁵ Sedangkan dalam menjalankan tugas sebagai mahasiswa HS merasa memiliki beban yang berat, dikarenakan subjek HS sudah semester 6, merasa tugas kuliah semakin banyak dan juga harus mengerjakan proposal skripsi. “Beban itu luar biasa jelas, mata kuliah ini terakhir sudah, tugas banyak, nah itu kan luar biasa tugas-tugas banyak belum mikirkan judul proposal dan sebagainya”.⁶

Dalam mengatur waktu antara aktivitas sebagai mahasiswa dan marbut, subjek HS sudah memperkirakan semua tugasnya yang akan dikerjakannya, baik tugas sebagai mahasiswa ataupun marbut masjid, ketika sedang bekerja menjadi marbut subjek HS melakukan tugasnya sebelum masuk waktu kuliah “Menjalani waktunya sudah di perkirakan misalkan masuk kuliah jam 8:30 maka bekerja sejam sebelum itu. Jadi kuliah siap tanpa gangguan”.⁷ Karena aktivitas sebagai marbut dilaksanakan khusus dipagi hari. “... kami bekerja bersih-bersih di masjid ini khusus pagi, pagi semua diselesaikan jadi tak terganggu kuliah”.⁸

Subjek HS mengaku memiliki target ingin menyelesaikan proposalnya sebelum KKN (kuliah kerja nyata), dikarenakan agar sehabis pulang KKN subjek HS ingin memanfaatkan waktunya untuk mengerjakan skripsi, “target yang jelas ingin sebelum KKN sudah maju proposal, semoga sehabis pulang KKN tinggal menggarap skripsi saja lagi, tidak usah cepet

⁵ Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

⁶ Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

⁷ Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

⁸ Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

lulus yang penting tepat waktu”.⁹ agar target yang direncanakan subjek HS tercapai, ia memilih meningkatkan lagi kegiatan belajarnya karena sudah berada disemester akhir dan jika targetnya tidak tercapai subjek HS menjadikan itu sebagai pelajaran dan terus berusaha untuk mencapainya. “Jika gagal mungkin, jadikan pelajaran semoga semakin kedepan lebih baik. Berusaha terus berusaha, meski misal lulusnya semester 10 alhamdulillah yang penting lulus dulu, usaha dulu karena usaha tidak pernah mengkhianati hasil”.¹⁰

Dari segi motivasi, subjek HS memiliki motivasi menjadi seorang marbut masjid adalah memang sudah berniat dari awal ingin kuliah sambil bekerja “Motivasi dasar niat, sebelum masuk kuliah sudah niatnya kuliah sambil jadi marbut, awalnya di tawarkan di mushola gagal gara-gara ada suatu hal, sekalinya jadi di masjid karena niat itu tidak mengecil malah membesar, motivasi jadi marbut”.¹¹ Karena perasaan subjek HS ketika menjadi marbut masjid adalah ia merasa lebih memaknai hidup terutama masalah sholat yang biasanya jarang dilakukan tepat waktu, merasa khawatir jika belum sholat.

... rasanya selama menjadi marbut ini hidup banyak berubah. Anggap saja waktu dulu itu waktu sholat selalu terlambat sekarang mendengar adzan langsung saja serasa khawatir luar biasa punya tanggung jawab yang luar biasa dan kepikiran bahkan sampai rumah masih kepikiran.¹²

⁹ Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

¹⁰Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

¹¹Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

¹²Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

Dalam pekerjaannya sebagai marbut dan mahasiswa saat ditanya apakah subjek HS pernah berbenturan jadwal antara kuliah dan menjadi marbut masjid subjek HS mengungkapkan bahwa ia pernah jadwalnya berbenturan antara menjadi mahasiswa dan marbut maka subjek HS lebih memilih melaksanakan tugasnya sebagai marbut di malam hari yaitu bersih bersih dan lainnya karena subjek HS memiliki prinsip bahwa segala aktivitas yang dikerjakan tidak boleh mengganggu waktu kuliah. “Pernah di hari jumat sore kuliah mulai pagi, sedangkan pagi banyak yang dikerjakan untuk hari jumat, jadi otomatis malam mengerjakannya, jadi apapun caranya jangan mengorbankan waktu kuliah”.¹³

Untuk aktivitas sehari-hari subjek HS membuat jadwal untuk tugas tugasnya, ia mengatakan bahwa tugas sebagai marbut sudah ada satu minggu sebelum kegiatan, dan ketika sibuk atau tidak bisa melaksanakannya maka ada yang menggantikannya, sedangkan untuk seorang mahasiswa subjek HS mengatakan bahwa tidak ada membuat jadwal dikarenakan hanya kuliah tidak ada mengikuti organisasi lain.

Ada, terutama jadwal piket sebagai marbut itu sudah ada seminggu sebelum jadwalnya, biasanya jadwal muadzin inikan kami tidak bisa memenuhi semuanya misalkan kami tidak ada, jadwal itu semuanya ada, soalnya kami ada kuliah, sibuk dan sebagainya, jadi itu sebagai jadwalnya saja. Kalo sebagai mahasiswa tidak ada karena cuman kuliah saja, tidak ada organisasi lagi sudah istirahat.¹⁴

Dalam menjalankan aktivitas sebagai marbut dan mahasiswa subjek HS merasa tidak membatasi aktivitas dalam pekerjaannya sebagai marbut

¹³Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

¹⁴Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

dan mahasiswa ataupun sebaliknya, karena ia merasa menjadi seorang marbut itu sangat dihormati sehingga subjek merasa harus melakukan semuanya sebaik mungkin. “Tidak, cuman membatasinya dari diri kita sendiri, soalnya pandangan orang marbut ini luar biasa, dan kita harus pintar-pintar melaksanakannya”.¹⁵

Saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar tempat kerjanya subjek HS merasa bersyukur dan bahkan dihormati oleh masyarakat. “Alhamdulillah lancar saja luar biasa banyak yang kenal, banyak kawan, respon teman-teman baik semuanya, dan masyarakat disekitar sini terutama *kai* luar biasa menghormati baik *banar*”.¹⁶

b. Gambaran Regulasi Diri WD

Gambaran regulasi diri subjek WD dalam penelitian dapat diketahui dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Subjek WD telah menjadi marbut masjid kurang lebih 5 bulan, adapun aktivitas kesehariannya adalah kuliah seperti biasa, ketika menjadi marbut tugasnya membersihkan masjid, adzan dan menyiapkan untuk sholat, dan menjaga.

Kerjanya membersihkan masjid, menyiapkan untuk sholat, adzan biasanya pagi membersihkan sisanya dijaga paling sore yang dijaga sisanya mengawasi, soalnya tipikal jemaah lain lain, jadi ada yang tidur di sana dan sebagainya, biasanya meskipun dituntut untuk seharian tapi mulai pagi sampai siang diperbolehkan untuk kuliah, misalnya ada kegiatan kordinasi saja kira kira siapa yang ada di masjid khawatirnya tidak ada.¹⁷

¹⁵Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

¹⁶ Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

¹⁷ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

Saat menjalankan aktivitasnya sebagai marbut dan mahasiswa subjek WD merasa memiliki beban, terutama beban ekonomi, menjaga kepercayaan masyarakat sekitar dan harus membagi waktu dan subjek WD merasa bahwa selain menjadi pekerjaan juga sebagai marbut masjid menjadi kebutuhan ekonomi.

Kalo beban dari diri, dari awal beban ekonomi kemaren itu, ibaratnya kita kemasjid jadi marbut nih, itu misalkan ngekos tidak lagi, ada penghasilan juga, cuman disisi lain memiliki beban membagi waktu, misalkan nih ada yang dikerjakan dan semua marbutnya sama-sama sibuk sedangkan tugas marbut kan di tuntutan banget agar jaga waktu tidak baik dimasyarakat nantikan harus jaga kepercayaan orang, dan saya juga memiliki organisasi, maka saling kordinasi dengan sesama marbut dan juga profesi saya bukan menjadi masalah karena disisi lain itu tempat tinggal dan mendapatkan uang dan menjadi kebutuhan.¹⁸

Dalam mengatur waktu antara aktivitas sebagai mahasiswa dan marbut subjek WD melakukan koordinasi dengan sesama marbut jika sibuk atau ada yang berhalangan maka akan ada yang mengalah untuk melaksanakan tugas tersebut. “Ya saling kordinasi, dan misalkan ada yang bersamaan sibuk maka ada biasanya ada yang mengalah, entah itu saya atau yang lain”.¹⁹

Subjek WD mengaku memiliki target yang ingin dicapai yaitu melanjutkan kuliah sampai S2 dan ingin selesai kuliah minimal 4 tahun, sedangkan untuk terus bekerja sebagai marbut ia tidak memutuskan untuk berhenti atau tidak, karena subjek WD berpendapat bahwa selagi bisa bermanfaat untuk masyarakat disana ia akan tetap menjadi marbut. “Target

¹⁸ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

¹⁹ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

mau S2 tidak tau masih jadi kaum atau tidak tetapi jalani saja, selagi kita bermanfaat untuk masyarakat kita mengabdikan disana, habis kuliah kira-kira 4 tahunlah”.²⁰ agar target yang direncanakan subjek WD tercapai, ia memberikan batasan untuk lulus kuliah selama 4 tahun “... memang target jurusan 3,5 tahun tapi saya menargetkan 4 tahun dengan wisuda, itu motivasinya agar target tercapai”.²¹ Ketika target tidak tercapai sesuai keinginan subjek WD mengatakan bahwa harus melakukan *muhasabah* diri, berpikir apa yang dilakukan selama ini dan perbanyak baca buku, abstrak dan penelitian yang terkait.

Muhasabah diri, apa yang dikerjakan, tidur sajakah, kuliah atau organisasikah, paling menyempatkan waktu untuk membaca buku saja yang kurang itu yang muhasabah terus karena kira-kira harus bersengaja membaca buku soalnya kata dosen perbanyak baca buku seperti abstrak dan sebagainya yang terkait agar dapat gambaran penelitian apa nanti ketika melakukan penelitian tidak bingung dan gambaran.²²

Dari segi motivasi, subjek WD memiliki motivasi menjadi seorang marbut masjid adalah bahwa hidup itu harus bermanfaat bagi orang lain, dengan pekerjaannya menjadi marbut masjid juga mengurangi pembiayaan hidup sehingga pekerjaan marbut tersebut menjadi kebutuhan.

Hidup itu tidak bisa sendirian, orang lain membutuhkan kita dan sebaliknya dan hidup itu juga seperti manusia terbaik adalah manusia bermanfaat pada orang lain, mungkin salah satunya saya disana jika memang dibutuhkan orang bermanfaat untuk orang saya masih disana, itu yang menjadi motivasi saya dan terkait ekonomi itu sangat membantu dan mengurangi biaya kuliah juga karena saat ini orang tua ibaratnya kurang mengasih dana, tidak membiayai bukan lepas tapi karena kondisi kampung orangtua

²⁰ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

²¹ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

²² Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

kurang, makanya tadi saya bilang menjadi kebutuhan bukan beban ini.²³

Karena perasaan subjek WD ketika menjadi marbut masjid merasa awal-awal memang merasa canggung tetapi lama kelamaan biasa saja dan subjek WD memiliki latar belakang SMA bukan pondok pesantren ataupun dari Aliyah dan merasa suara tidak bagus. “Awal awal itu jadi marbut canggung juga, apa lagi saya latar belakang anak sma mana suara ini tidak sebgus orang. Ibaratnya kalo kebiasaan orang kampung apa lagi mahasiswa itu jadi sorotan banget, itu awalnya canggung tapi lama-lama biasa saja”.²⁴

Dalam pekerjaannya sebagai marbut dan mahasiswa subjek WD mengungkapkan bahwa ia pernah berbenturan jadwal antara menjadi mahasiswa dan marbut maka subjek WD melakukan kordinasi dengan sesama marbut agar bisa menggantikannya. “Pernah, nah itulah gunanya marbut disinikan bertiga jadi saling kordinasi saja dengan teman-teman”.²⁵

Untuk aktivitas sehari-hari subjek WD membuat jadwal apa yang ingin dilaksanakannya, ditulis dan ditempel dikamar apa yang ingin diagendakan tetapi tidak menggunakan tanggal karena yang ditempel adalah yang menjadi prioritas. “Ada ditulis dan ditempel di kamar misalnya apa yang ingin mau dilakukan diagendakan tapi tidak

²³ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

²⁴ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

²⁵ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

menggunakan tanggal, karena apa yang ditempel itu jadi prioritas sudah dan untuk satu tahun”²⁶

Ketika menjalankan aktivitas sebagai marbut dan mahasiswa subjek WD merasa bahwa pekerjaannya membatasi dirinya sebagai mahasiswa karena menurut subjek WD ketika sudah malam hari waktunya dikhususkan untuk pekerjaannya saja. “Iya, misalkan jika malam hari itu dikhususkan berikan waktu untuk masjid, karenakan siang sudah dikampus”.²⁷

Subjek WD merasa mampu saja melaksanakan aktivitas-aktivitas sebagai marbut kecuali khutbah karena diri merasa diri kurang siap dan untuk sebagai mahasiswa subjek WD merasa kurang karena waktu untuk belajar dan diskusi bersama teman-teman kurang dan untuk waktu untuk kepersutakaan masih sedikit.

Kalo jadi marbut mampu saja semuanya asalkan jangan khotbah karena belum siap diri, tapi sebagai mahasiswa kurang soalnya seorang mahasiswa itu belajar di kelas dan belajar diluar juga dan saya belum banyak meleuangkan waktu diskusi dengan teman teman dan belum banyak waktu untuk keperpustakaan.²⁸

Saat beinteraksi dengan lingkungan sekitar tempat kerjanya subjek HS mengungkapkan interaksinya baik untuk sesama marbut bahkan sering bercanda akan tetapi ada rasa kasian jika ditinggal sendirian dan untuk masyarakat sekitar kurang karena tidak terlalu banyak warga sekitar dan lebih banyak pegawai atau karyawan yang bekerja disekitar masjid.

²⁶ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

²⁷ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

²⁸ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

Allhamdulillah baik dengan sesama marbut baik sering bercanda, paling masalahnya jika ditinggal sendirian rasa kesian. Kalo untuk masyarakat sekitar kurang interaksi karena banyak pendatang juga misalnya pegawai atau karyawan yang kerja disekitar sini untuk masyarakat sekitar paling bertiga.²⁹

c. Gambaran Regulasi Diri IN

Gambaran regulasi diri subjek IN dalam penelitian ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Subjek IN telah menjadi marbut kurang lebih 2 tahun, adapun aktivitas kesehariannya adalah kuliah sedangkan sebagai marbut yaitu menjaga masjid, menjadi khatib, adzan, mengajar TPA dimasjid, menjadi imam sholat magrib, isya dan subuh. “Menjaga masjid, adzan, mengajar, jadi imam dan yang harus itu magrib, isya, dan subuh sih siap menjadi khatib jika tidak ada khatibnya”.³⁰ Saat menjalankan tugas sebagai marbut dan mahasiswa subjek IN bahwa merasa tidak ada beban untuk aktivitas keduanya hanya saja harus manajemen waktu “Santai tidak menjadi beban, management waktu saja”.³¹

Dalam mengatur waktu antara aktivitas sebagai mahasiswa dan marbut, subjek IN mengungkapkan bahwa ketika saat kuliah langsung pulang, dan jika ada sibuk atau tidak bisa melaksanakan tugas menjadi marbut maka subjek IN mengatakan harus ada kordinasi dengan teman sesama marbut masjid. “Misalkan lagi kuliah sudah selesai langsung pulang saja, kalo ada kesibukkan kordinasi saja sama teman”.³²

²⁹ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

³⁰ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

³¹ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

³² Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

Subjek IN mengaku memiliki target ingin cepat lulus kuliah dan sebagai marbut ini adalah penunjang untuk mahasiswa agar terbiasa bermasyarakat seperti KKN (kuliah kerja nyata) duluan. “target kuliah yang jelas cepat lulus dan untuk marbut ini sebenarnya sebagai penunjang mahasiswa kan kita sudah terbiasa bermasyarakat disini jadi sudah lulus mudah untuk bermasyarakat seperti kkn dini”,³³ agar target yang direncanakan subjek IN tercapai, ia mengatakan dijalani saja masalah kuliah diselesaikan dan untuk tanggung jawab di masjid juga dijalani dengan santai. “Dijalani saja masalah kuliah selesaikan tugasnya masalah tanggung jawab di masjid jalani santai”.³⁴ Ketika target tidak tercapai subjek IN melakukan evaluasi diri kenapa sebab jadi gagal dan perbaiki diri untuk yang lebih baik “Jika gagal evaluasi kenapa jadi gagal perbaiki dirilah intinya”.³⁵

Dari segi motivasi, subjek IN memiliki motivasi menjadi seorang marbut masjid adalah yang pertama tempat tinggal tidak bayar, kedua untuk menjaga sholat dan sebagai mengembangkan diri lebih baik lagi. “pertama tidak bayar kos, yang kedua pergaulan dimasjid ini terjagalah sholatnya jadi untuk keluar keperluan tidak baik ada tersharingleh, dan juga ingin mengembangkan diri, misal diperintah orang untuk membaca doa haul terbiasa bermasyarakat”.³⁶ Karena perasaan subjek IN ketika menjadi marbut masjid adalah ia merasa tidak ada beban sama sekali

³³ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

³⁴ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

³⁵ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

³⁶ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

karena merasa mampu mengerjakan semuanya. “Enjoy saja tidak ada beban sih”.³⁷ “Mampu saja soalnya merasa mudah saja”.³⁸

Dalam pekerjaannya sebagai marbut dan mahasiswa saat ditanya apakah subjek IN pernah berbenturan jadwal antara kuliah dan menjadi marbut masjid, subjek IN mengungkapkan bahwa ia pernah jadwalnya berbenturan antara menjadi mahasiswa dan marbut masjid maka subjek IN saling kordinasi kemarbut lain siapa yang akan menggantikannya. “Pernah tapi fleksibel saja jadwalnya karena ada saja teman yang menggantikan dan kordinasikan saja”.³⁹ Dalam menjalankan aktivitasnya sebagai marbut dan mahasiswa subjek tidak membuat jadwal khusus karena merasa diri mampu jadi subjek AS hanya menjalani saja. “Tidak ada jalani saja, fleksibel saja jadwalnya ketika kuliah ya kuliah”.⁴⁰

Dalam menjalankan aktivitas sebagai marbut dan mahasiswa subjek IN merasa tidak membatasi aktivitas sebagai marbut dan mahasiswa ataupun sebaliknya, karena ia menganggap bahwa kuliah hanya siang sedangkan aktivitas menjadi marbut banyak dilaksanakan dimalam hari dan menjadi seorang marbut adalah sebagai pendukung menjadi mahasiswa. “Tidak kan kegiatan mahasiswa kan banyak siang, kalo marbut kan banyak malam, malah profesi marbut ini mendukung menjadi mahasiswa karena kita bisa bermasyarakat”.⁴¹

³⁷ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

³⁸ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

³⁹ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

⁴⁰ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

⁴¹ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

Saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar tempat kerjanya subjek IN merasa bahwa baik-baik saja, tidak ada kendala dan untuk masyarakat sekitarpun baik. “Bagus saja kalo di kampus jadi mahasiswa kalo di masjid jadi marbut, untuk masyarakat baik”,⁴² bahkan subjek IN sering diminta untuk membacakan doa-doa ketika ada acara di rumah masyarakat sekitar “diminta orang beaqiqah untuk anaknya, doa haul dan doa selamat”.⁴³

3. Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri Mahasiswa UIN Antasari Yang Bekerja Menjadi Marbut Masjid Di Banjarmasin.

Menurut Zimmerman dan Ponss, ada tiga faktor yang memengaruhi pengelolaan diri yaitu:

a. Individu (diri)

Faktor individu ini meliputi 3 hal yaitu pengetahuan individu, tingkat kemampuan kognisi dan tujuan yang ingin dicapai. Pengetahuan individu adalah semakin banyak pengetahuan maka semakin membantu diri seseorang untuk melakukan regulasi diri, dalam hal ini ketiga subjek mempunyai pengetahuan dalam melaksanakan tugas sebagai mahasiswa dan marbut, subjek HS memiliki pengalaman individu yang baik karena sudah menjadi marbut selama 2 tahun lebih “Ya kira kira 2 tahun lebihlah”.⁴⁴ Sedangkan subjek WD mengungkapkan bahwa ia menjadi marbut baru 5 bulan lebih “Baru 5 atau 6 bulanan jadi marbut disini”⁴⁵ subjek IN meungkapkan bahwa sudah 2 tahun menjadi marbut masjid

⁴² Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

⁴³ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

⁴⁴ Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

⁴⁵ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

“Sudah 2 tahun lebih”⁴⁶ dalam hal ini berkaitan dengan tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu melakukan regulasi diri, sehingga tujuan yang ingin dicapai semakin banyak kompleks dan tujuan yang ingin diraih semakin besar kemungkinan individu melakukan regulasi diri, dari wawancara juga dapat diketahui bahwa ketiga subjek memiliki tujuan, subjek HS “Kalo target yang jelas ingin sebelum kkn sudah maju profosal, semoga sehabis pulang KKN tinggal menggarap skripsi aja lagi gak usah cepat lulus yang penting tepat waktu”.⁴⁷ Subjek WD “Target mau S2, habis kuliah kira-kira 4 tahunlah”.⁴⁸ Subjek IN “target kuliah yang jelas cepat lulus”.⁴⁹

b. Perilaku

Perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi aktivitasnya maka akan meningkat regulasi dirinya. Adapun usaha subjek untuk mengatur dan mengorganisasikan aktivitasnya bahwa diketahui dari hasil wawancara dan observasi, yaitu subjek HS mengatakan “waktunya sudah di perkirakan misalkan masuk kuliah jam 8:30 maka bekerja sejam sebelum”⁵⁰ untuk mengorganisasikan aktivitasnya subjek HS mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai marbut dikhususkan pagi hari “bekerja bersih bersih di masjid ini khusus pagi, pagi semua diselesaikan jadi tak

⁴⁶ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

⁴⁷ Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

⁴⁸ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

⁴⁹ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

⁵⁰ Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

terganggu kuliah”⁵¹. Subjek WD “saling kordinasi”⁵² sedangkan dalam mengorganisasi aktivitasnya “Membuat jadwal ditulis dan ditempel di kamar misalnya apa yang ingin mau dilakukan diagendakan tapi tidak menggunakan tanggal, karena apa yang ditempel itu jadi prioritas sudah”.⁵³ Subjek IN mengungkapkan ketika ada jadwal kuliah langsung kuliah “jadwalnya ketika kuliah ya kuliah”.⁵⁴ dan untuk mengorganisasikan aktivitasnya subjek IN “ketika kuliah sudah selesai langsung pulang, kalo ada kesibukkan kordinasi saja sama teman”⁵⁵

c. Lingkungan

Pengaruh sosial dan pengalaman pada manusia bergantung kepada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung. Disini ketiga subjek memiliki dukungan sosial terhadap lingkungan dimana mereka bergaul, yang sangat mempengaruhi regulasi diri mereka dalam teman dan keluarga, seperti yang dikatakan, subjek HS mengatakan “Allhamdulillah lancar saja luar biasa banyak yang kenal, banyak kawan, respon teman-teman baik semuanya, dan masyarakat disekitar sini kai kai luar biasa menghormati baik *banar*, sering diberi makan”⁵⁶. Subjek WD mengungkapkan “Allhamdulillah baik dengan sesama marbut baik sering

⁵¹ Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

⁵² Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

⁵³ Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

⁵⁴ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

⁵⁵ Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

⁵⁶Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

bercanda”⁵⁷. Subjek IN mengatakan “Bagus saja kalo di kampus jadi mahasiswa kalo di masjid jadi marbut, untuk masyarakat baik”.⁵⁸

Menurut Albert Bandura terdapat dua faktor yang mempengaruhi regulasi diri seseorang yaitu faktor eksternal dan faktor internal yaitu:

a. Faktor Eksternal

Standar adalah cara untuk mengevaluasi tingkah laku, faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang dan faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan.⁵⁹

Disini ketiga subjek mempunyai pengaruh terhadap lingkungan dimana mereka berinteraksi yang sangat mempengaruhi regulasi diri untuk membentuk standar evaluasi diri dan penguatan subjek HS dan IN lebih kepada tentang perbaikan diri untuk pekerjaannya, sedangkan untuk WD memiliki penguatan terhadap kebutuhan hidup karena kekurangan ekonomi.

b. Faktor Internal

Observasi diri merupakan usaha mahasiswa untuk memonitor aktivitasnya sebagai mahasiswa dan marbut masjid. Dalam hal ini ketiga subjek mempunyai observasi diri strategi dalam menjalani aktivitas sebagai mahasiswa dan marbut masjid. Subjek HS menyelesaikan tugasnya sebagai marbut satu jam sebelum waktu kuliah “Waktunya sudah

⁵⁷Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

⁵⁸Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

⁵⁹Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2015) cet-12, 285-287

diperkirakan misalkan masuk kuliah jam 8:30 maka bekerja sejam sebelum itu”.⁶⁰

Subjek WD mengatakan bahwa ia membuat jadwal ditempel di kamar agar mengetahui yang mana paling prioritas dan tidak untuk mengatur aktivitas sebagai marbut dan mahasiswa “membuat jadwal ditulis dan ditempel dikamar misalnya apa yang ingin dilakukan ..”⁶¹ sedangkan untuk Subjek IN mengungkapkan bahwa ia lebih memilih mana yang penting dan yang tidak ketika waktu masuk kuliah maka kuliah jadi prioritas dan saat selesai kuliah langsung pulang, ketika ada kesibukkan langsung kordinasi sama teman “Jadwalnya ketika kuliah ya kuliah, ketika kuliah sudah selesai langsung pulang, kalo ada kesibukkan saling koordinasi saja sama teman”.⁶²

Penilaian diri ketiga subjek dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi bahwa ketiga subjek merasa mampu melaksanakan aktivitas sebagai marbut masjid. Subjek HS mampu melaksanakan tugasnya sebagai marbut “Alhamdulillah mampu buktinya sampai sekarang masih disini 2,5 tahun”⁶³. Subjek WD pertama kali menjadi marbut merasa tidak terbiasa dan merasa kurang percaya diri karena latar belakang pendidikan SMA tetapi ketika sudah terbiasa merasa mampu melaksanakannya “awal awal itu jadi marbut canggung, apa lagi latar belakang anak sma ... tapi lama-

⁶⁰Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018

⁶¹Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

⁶²Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.

⁶³Subjek HS, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 10 Maret 2018.

lama biasa saja”⁶⁴. Subjek IN mengungkapkan bahwa tidak ada beban ataupun maslaah karena merasa mudah dan mampu melaksanakan aktivitasnya sebagai marbut masjid dan mahasiswa “mampu saja soalnya merasa mudah”⁶⁵.

Adapaun proses reaksi diri yaitu tentang berdasarkan pengamatan dan *judgement* yaitu yang menghasilkan hadiah atau hukuman, ketiga subjek dapat diketahui bahwa memili perbaikan diri yang baik ketika suatu tujuan atau aktivitas tidak dapat tercapai maka ketiga subjek melakukan evaluasi terhadap dirinya.

⁶⁴Subjek WD, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 20 Maret 2018.

⁶⁵Subjek IN, Wawancara Pibadi, Banjarmasin, 27 Maret 2018.